

SRIMPI MENAK LARE SEBUAH TIPE TARI EDUKASI ANAK
R.M. Pramutomo, dkk

PERTUNJUKAN MUSIK SOLIS MARIMBA DALAM KOMPOSISI RONDO ALLATURCA, TALEMANGKO DAN BACARAI KASIAH JURUSAN
MUSIK MINAT PERTUNJUKAN MUSIK
Deria Sepdwiko

PERKEMBANGAN MUSIK *HEAVY METAL* DI KOTA PALEMBANG
Novdaly Fillamenta

PEMAKNAAN SYAIR DAN *KENJUN* DALAM SENI *REJUNG RINGIT* BAGI MASYARAKAT *SEMENDE*
Fadhilah Hidayatullah

KONTRIBUSI MOTIVASI MAHASISWA DALAM PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI PADA MATA KULIAH KOREOGRAFI
Treny & Nurdin

KETERMARGINALAN SENI PERTUNJUKAN *RABAB PIAMAN*
DI KECAMATAN LUBUK ALUNG PARIAMAN SUMATERA BARAT
Irfan Kurniawan

KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP HEWAN MITOLOGI "NAGA"
Decky Kunian

KAJIAN KONSEP MANDALA TERHADAP MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG
Robert Budi Laksana

BENTUK SENI LUKIS *LAKER* DI SANGGAR GANESHA PALEMBANG
Mainur

ALAT MUSIK DALAM KESENIAN ORKESAN JIDUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN
Nofroza Yelli

DEWAN REDAKSI JURNAL “SITAKARA”

1. PenanggungJawab : Dra. Andina Sari, M.M
2. KetuaDewanRedaksi: RullyRochayati, M.Sn
3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yeli, M.Sn
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
5. PenyuntingPelaksana : 1. EvitaElfandari, M.Sn
2. AuziMadonaAdoma, M.Sn
3. SherlyMaritaUtami, M.Pd
6. PenyuntingAhli : 1. YayanHariyansyah, M.Sn (UIGM)
2. DesiWardiyah, M.Pd (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn (ISI Padang Panjang)
7. Setting : 1. Drs. MarahAdiel, M.Sn
2. Mainur, S.Pd.,M.Sn
3. Arfani, S.Sn.,M.Pd

KAJIAN KONSEP MANDALA TERHADAP MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG

Oleh

Robert Budi Laksana S.S.,M.Sn.
DTY pada Prodi Pendidikan Sendratasik

Abstrak

Tenun Palembang merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Melayu yang tinggal di pinggiran Sungai Musi. Mitologi naga memberikan imajiner visual masyarakat setempat untuk membuat motif naga atau sering disebut motif nago besaung pada kain tenun songket. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk visual songket motif nago besaung dan konsep ajaran mandala dalam motif tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Mandala Konsep. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang pertama yaitu kain tenun songket Palembang secara struktur terdiri dari bagian kepala kain, badan kain dan pinggir kain. Yang kedua keberadaan motif nago besaung pada badan kain divisualkan dengan bentuk dua naga yang saling beradu/berkelahi dan dimungkinkan mendapatkan pengaruh dari budaya cina. Bentuk visual motif naga besaung sebenarnya merujuk pada ajaran mandala konsep. Dimana naga yang sedang bertarung adalah bentuk penggambaran sifat baik dan buruk dari manusia. Manusia harus bisa mengendalikan diri dari hawa nafsu duniawinya. Delapan jalan menuju nirwana/kebaikan merupakan hakikat dari simbol naga pada motif nago besaung tersebut. Seorang pemimpin harus dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tidak baik untuk menuju kebaikan guna membentuk suatu keadilan, kesejahteraan, kemakmuran dan kebesaran. Sehingga tidaklah mengherankan motif nago besaung dalam adat Palembang menjadi simbol kebesaran dengan diwujudkan motif nago besaung ini dalam pakain Aesan Gede.

Kata Kunci: *Songket, Naga Besaung, Konsep Mandala*

A. PENDAHULUAN

Produk-produk kebudayaan terdiri dari berbagai macam, salah satu produk kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia adalah kain songket. Keberadaan kain songket seiring dengan terciptanya kebudayaan manusia. Kebudayaan material berupa kain songket, menyebar dikawasan Indonesia, salah satunya adalah songket Palembang. Songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang disingkat menjadi *suk-kit*, lazimnya menjadi *sungkit* dan

akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu, orang Palembang menyebut songket dari kata *songko* yaitu pertama orang menggunakan benang hiasan dari ikat kepala. Kain songket ini biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja (Alam 1996:2).

Secara struktur karya kain tenun songket Palembang secara struktur terdiri dari bagian kepala kain, badan kain dan pinggir kain. Setiap bagian pada kain songket memiliki motif-motif yang berbeda. Yang kedua keberadaan motif

nago besaung pada badan kain divisualkan dengan bentuk dua naga yang saling beradu/berkelahi dan dimungkinkan mendapatkan pengaruh dari budaya cina.Naga yang sedang beradu ini, diwujudkan dalam bentuk saling berkelahi dan mulut terbuka.

Di dalam kebudayaan Melayu Palembang ada mitologi yang tumbuh di pinggiran sungai Musi tentang adanya hewan mitologi naga.Hal ini dipercaya masyarakat secara turun temurun dan menjadikannya mitos yang membuat persepsi visual. Bentuk naga diwujudkan pada ornament kelenteng, perahu bidar, dan motif tenun songket. Naga dianggap masyarakat Melayu Palembang sebagai binatang yang membawa keberkahan.Pada kain songket Palembang, motif naga telah distilisasi/diolah menjadi sebuah bentuk yang abstrak.Naga diwujudkan dengan bentuk bertarung/besaung.Motif ini sangat unik dikarenakan motif ini pada zaman dulu dari abad VII sampai XVII masehi dijadikan motif pakaian para Raja dan Bangsawan. Motif ini juga menjadi identitas sosial (Syarofie,2007:13-14). Namun ternyata selain berfungsi sebagai identitas sosial motif ini ternyata juga mengandung sebuah ajaran hidup atau lebih dikenal dengan ajaran mandala konsep.

Pada kain songket Palembang di lihat dari bentuk motif naga besaung berkaitan dengan sebuah ajaran sebuah ajaran

mandala.Yaitu sebuah ajaran mengenai tata kehidupan antara mikrokosmos-metakosmos-makrokosmos.Jose dan Miriam Arguelles mengartikan mandala sebagai hubungan interaksi yang kemudian membentuk keseimbangan, keselarasan dan kesatuan kosmos yang masing-masing saling bersinergi (Jose dan Miriam Arguelles dalam Sony Kartika, 2007:32).Sedangkan Jakob Sumardjo memiliki pandangan tersendiri mengenai mandala.la melihat mandala sebagai lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tana cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, saripati, mahaenergi yang tak tampak, tak terindra namun Ada dan Hadir. Mandala adalah totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan.Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah mandala (Jakob Sumardjo, 2002:100).

Sesuai dengan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkaran mandala adalah kosmos, baik dipandang dari sudut mikrokosmos maupun makrokosmos.Di dalamnya terdapat kesempurnaan, keseimbangan, dan keteraturan yang masing-masing memberikan kekuatan sehingga menimbulkan harmoni.Pusat mandala adalah inti dari tujuan hidup manusia itu sendiri.Dalam budaya Palembang konsep Ajaran mandala tersebut dapat kita temui dalam motif nago besaung pada tekstil tradisi yang berbentuk

songket. Dimana kain songket masyarakat Palembang, dalam kehidupan mereka merupakan bagian dari budaya masyarakat adat yang tidak bisa terpisahkan. Dimana kain songket motif naga besaung memiliki fungsi dan sebagai status sosial yang ditransformasikan pada busana adat Palembang Aesan Gede.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Mandala Konsep untuk memahami nilai ajaran pada motif naga besaung. Sasaran penelitian ini adalah keraya seni kerajinan kain songket di wilayah Ki Gede Ing Sura. Sumber data penelitian ini adalah para pengerajin dan pemilik rumah songket/galeri di wilayah tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model iteratif analisis (Sutopo, 2001:103).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan kain tenun songket merupakan hasil kebudayaan yang diperoleh secara turun-temurun dan hingga kini masih dikembangkan

sebagai sebuah ciri khas masyarakat Melayu Palembang. Masyarakat Palembang sudah lama mengenal kain (sawet) songket sejak masa Sriwijaya abad ke-7 Masehi. Hal ini dapat dilihat dari bukti sejarah bahwa kerajaan pada masa itu telah mempergunakan emas sebagai campuran benang yang digunakan untuk membuat kain songket (Kartiwa, 1989:33). Produk budaya tersebut berkembang dan mengalami puncak kejayaan pada masa Palembang Darusallam pada abad ke 17 Masehi. Penamaan tenu songket diambil dari teknik pembuatannya, Menurut Alam :

“Songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang disingkat menjadi *suk-kit*, lazimnya menjadi *sungkit* dan akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu, orang Palembang menyebut songket dari kata *songko* yaitu pertama orang menggunakan benang hiasan dari ikat kepala. Kain songket ini biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja (Alam 1996:2).”

Kain songket merupakan sebuah hasil dari ide kreatif masyarakat Melayu Palembang. Ide kreatif tersebut diterapkan dalam teknik pembuatan kain songket dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), alat-alat yang digunakan merupakan buah pemikiran yang menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar Palembang. Kain songket dibuat dengan berbagai jenis motif untuk memberikan sebuah nilai artistik dan

estetik. Motif-motif songket memiliki nilai simbolik yang terdapat dalam kebudayaan non material – komponen normatif seperti norma-norma nilai, yang menyangkut ide tentang sesuatu yang baik diharapkan atau yang penting ide-ide merupakan basis pembentukan norma-norma sosial yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Serta komponen simbolik, pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol. Simbol bisa berupa bahasa, gerak-isyarat-bunyi atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang didasarkan atas filosofi masyarakat adat Palembang, serta mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada ke generasi berikutnya. Dimana ragam motif songket Palembang memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Begitu pula dengan motif-motif kain songket Palembang, adalah alat komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat adat Palembang. Diduga setiap motif memiliki peruntukkan makna dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol–aturan yang harus dipatuhi dalam hidup manusia.

1. Motif Nago Besaung Sebagai Sebuah Ekspresi Budaya

Masyarakat kota Palembang dengan wilayah geografisnya yang terdiri dari sungai dan rawa telah melahirkan visual naga sebagai sebuah ekspresi dari budaya mereka. Penggunaan naga pada ataman, kerajinan ukir kayu, kaligrafi, prahu bidar, dan kain songket. Perwujudan naga hadir dalam kepercayaan masyarakat Melayu Palembang sebagai binatang yang mendatangkan berkah. Ornament motif naga ini tergolong kedalam sebuah ornament dengan perwujudan makhluk imajinatif. Bentuk penyusunan ornament binatang ini dalam penyusunannya dapat dilakukan dengan meniru, mengayakan, mendistorsi atau mentransformasikan keseluruhan dan sebagian organ tubuhnya (Guntur, 2004:5-45).



Gambar 1. Ornamen naga pada atap di Klenteng Chandra Nadi Palembang (sumber: Deddy Huang Com)

Binatang mitologi naga merupakan sebuah warisan dari kepercayaan Totemistik yang berwujud binatang reptile berukuran

raksasa yang muncul diberbagai kepercayaan di dunia. Van der Hoop (dalam Aryo Sunaryo, 2013:106), menjelaskan bahwa naga dalam kebudayaan Pra Hindu dipandang sebagai lambing dunia bawah, yakni bumi dan air. perwujudan naga diwujudkan dalam visual bersayap, bersisik mulus, dan kepalanya bermahkota. Pada masyarakat Melayu Palembang mengenal binatang naga sebagai sebuah binatang yang melambangkan kekuatan dan kejayaan (wawancara Ali Hanifah, 2017).



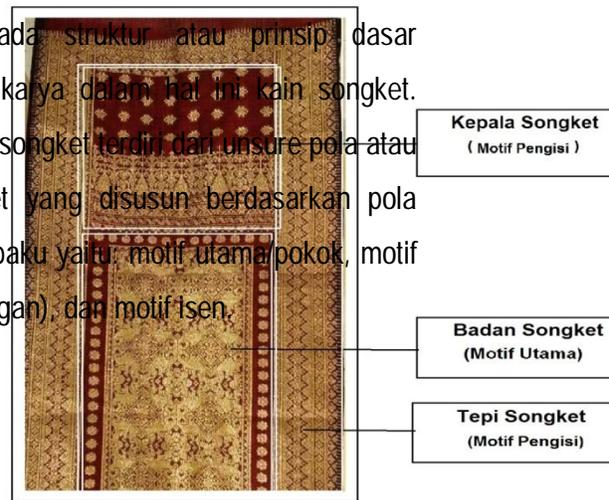
Gambar 2. Songket Motif Nago Besaung (Dok. Zainal Songket, Foto: Laksana, 2018)

Kain songket motif naga besaung lebih dikenal masyarakat Palembang sebagai motif yang pakem/pokok jika digunakan pada acara-acara adat. Penggunaan motif naga besaung pada kain ini tidaklah ada begitu saja, akan tetapi memiliki tujuan tertentu. Pada masa dahulu penggunaan kain songket motif naga besaung ini hanya dipakai oleh raja dan keluarganya. Penggunaan motif naga besaung pada kain songket ini oleh raja, maka akan terbentuk kesan memiliki derajat tinggi dan agung. Motif naga besaung bagi masyarakat Palembang dikenal

sebagai motif yang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai filosofis tinggi ini tentunya adalah sebuah kesepakatan bersama masyarakat sebagai pemilik budaya. Penggunaan motif naga besaung pada kain songket ini merupakan hasil kreatifitas dari Gede Muyang (nenek moyang) masyarakat Palembang.

2. Bentuk dan Struktur Kain Tenun Songket Motif Nago Besaung

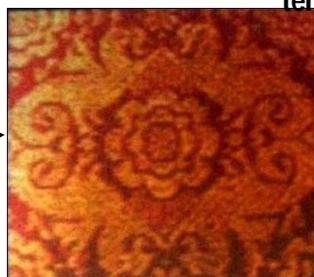
Bentuk merupakan totalitas dari karya seni yang dibangun melalui berbagai material karya. Dharsono (2007:33) berpendapat bahwa bentuk merupakan hasil dari gabungan pendukung unsure karya seni dan dikomposisikan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya seni. Di dalam bentuk karya seni pasti ada struktur atau prinsip dasar penyusunan karya dalam hal ini kain songket. Struktur kain songket terdiri dari unsure pola atau motif songket yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku yaitu: motif utama/pokok, motif pengisi (selingan), dan motif isen.



Gambar 3. Struktur Songket Motif Nago Besaung
(Dok. Zainal Songket, Foto: Laksana, 2018)

Pengelompokan motif pada tenun songket motif nago besaung dibagi atas tiga bagian yaitu (1) motif utama (badan songket), (2) Motif Pengisi (Kepala Songket), dan (3) Motif Isen (tepi songket). Keindahan dari songket motif nago besaung ini terletak pada struktur penempatan motif utama, motif pendukung dan motif isen. Struktur ragam hias tenun songket motif nago besaung dapat diuraikan menjadi berbagai bagian, yaitu: motif pinggiran/isian atau tretes, motif tumpal/pendukung (kepala kain), dan motif badan kain/utama/kembang tengah.

a. Motif utama/Badan Kain/Bunga Tengah tenun songket motif Nago Besaung



Gambar 4. Motif Utama/Badan Kain/ Kembang tengah Songket Motif Nago Besaung
(Dok. Zainal Songket, Foto: Laksana, 2018)

Pada kain tenun songket motif nago besaung ini hewan naga divisualkan secara stilisasi bentuk dari hewan yang realis menjadi abstrak. Pada perwujudan tersebut naga dieujudkan dengan bentuk saling bertarung (nago besaung). Naga divisualkan posisi tubuhnya saling betangkup atas bawah dan kiri kanan. Naga diwujudkan dengan mulut terbuka, terdapat tanduk tegak melengkung kedepan, mata terbuka sehingga terlihat garang, terdapat sayap yang mengembang sehingga terkesan seolah sedang bertarung. Motif hias nago besaung ini terdapat sepasang naga bertarung kiri kanan atas bawah, ditengahnya terdapat bunga mawar ditengahnya.

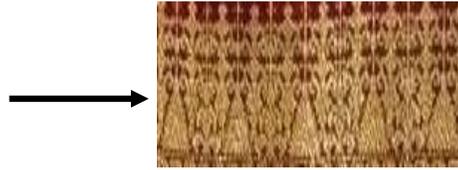
b. Motif Penunjang/Kepala Kain/Tumpal tenun



songket motif Nago Besaung



lainnya. Peletakan secara teratur memberikan kesan keseimbangan dan keharmonisan.



c. Motif Isen/tepi/pinggiran tenun songket motif Nago Besaung

Gambar 5. Songket Motif Nago Besaung (Dok. Zainal Songket, Foto: Laksana, 2018)

Kepala tenun songket motif nago besaung ini kurang lebih seperempat kain tenun songket yang digambarkan motif segitiga sama kaki atau lebih dikenal dengan motif pucuk rebung (tunas bambu muda) yang biasanya penempatannya dalam bidang kain ditempatkan secara berhadapan. Pada motif kepala songket/motif tambahan/tumpal terdiri dari gabungan motif geometris dan flora. Motif geometris ditunjukkan pada motif pucuk rebung dan motif tumbuhan diwujudkan dalam kembang kunyit. Penempatan tumpal pada bagian kepala songket ini dibuat sejajar dan seimbang. Pengorganisasian motif hias pada bagian kepala songket ini memperhatikan keserasian bentuk dilihat dari pengulangan-pengulangan pada setiap motifnya baik dari pucuk rebung dan motif



Gambar 6. Songket Motif Nago Besaung (Dok. Zainal Songket, Foto: Laksana, 2018)

Pada pembuatan songket motif nago besaung ini dibuat berdasarkan pengalaman estetis masyarakat Palembang dengan mengacu pada keadaan alam dan social budaya. Penataan

ragam hias pada ten songket motif nago besaung ini dilakukan dengan komposisi pakem atau dengan aturan yang baku/pakem yang ada, seperti pada bagian pinggir songket/motif isian terdiri dari motif ombak, umpak, bongkot, atau pangkal, tawur, pengapit, umpak ujung, dan tretes. Jika kita lihat lebih seksama penerapan motif tepi/isen terdapat pengulangan motif yang dibangun motif garis lurus dan melengkung guna menyusun/memadukan elemen karya yang ada. Motif geometris di buat lurus dan simetris. Dari penggabungan berbagai motif geometris dan lengkung ini memberikan kesan elegan dan mewah.

3. Kajian Motif Nago Besaung Berdasarkan Konsep Mandala

Motif songket nago besaung sebagai ragam hias lahir atas dorongan kebutuhan estetika yang telah berakar sejak berabad-abad silam, bahkan dorongan ini muncul bersama pengetahuan tradisi lainnya. Struktur sosial dan sistem kepercayaan paling menonjol mempengaruhi kehadiran motif songket nago besaung. Kedua sistem tersebut berkembang kemudian membentuk pranata sosial yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat Melayu Palembang. Fungsi ragam hias motif nago

besaung pada kain tenun songket kadangkala mengandung makna-makna tertentu yang bersifat simbolik. Dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, simbol-simbol tersebut merupakan representasi perasaan, pikiran atau juga pandangan hidup masyarakatnya. Setiap simbol harus ditempatkan terlebih dahulu dalam kebudayaan suku berdasarkan habitat budayanya. Simbol-simbol seni pra-modern adalah simbol-simbol kolektif kepercayaan suku. Hal ini sama dengan simbol-simbol pada agama Kristen atau Islam. Makna-makna simbolik seni dalam kebudayaan masyarakat tradisional merupakan konvensi komunitasnya, sehingga kadangkala tidak bisa dijangkau oleh masyarakat diluar sukunya. Jakob Sumardjo (2006:47), menjelaskan untuk memahami secara rasional (konsep) simbol-simbol seni etnik Indonesia, mau tidak mau harus memasuki kebudayaan atau cara berpikir komunitas penghasil simbol seni tersebut.

Pola estetika masyarakat Melayu Palembang, merupakan pola kebudayaan tradisional klasik yang berkembang bersama

dengan kebudayaan lainnya. Demikian juga dengan bentuk keseniannya seperti keberadaan motif hias naga besaung pada kain tenun songket. Unsur seni yang berkembang menunjukkan polanya secara spesifik karena konsep kebudayaannya (Rohidi, 2000:30). Pola kesenian yang demikian ini dapat juga terjadi pada kelompok etnik lainnya, namun tetap memiliki kekhususannya. Motif hias naga besaung sebagai sebuah elemen estetis memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya.

Motif hias naga besaung pada kain tenun songket adalah seni yang bernuansa Hindu-Budha, Islam dan lokal genius yang mencerminkan keindahan dengan memunculkan simbol-simbol sebagai mengungkap keindahan dan ajaran. Keberadaan motif hias naga besaung sebagai budaya benda (artifak) yang berasal dari akal, budi, dan daya manusia tentunya mempunyai nilai keindahan. Keindahan suatu benda lahir dari suatu proses kreatif. Keberadaan motif hias naga besaung merupakan penggambaran dari bentuk kosmologi

masyarakat Melayu Palembang. Masyarakat Melayu Palembang memiliki filosofi hidup selaras dengan sesama manusia dan dengan alam dengan berpusat pada sang pencipta.

Dilihat dari pola penempatan motif hias naga besaung pada kain tenun songket secara konsep berkaitan dengan bentuk ritual pada konsep mandala (mandala konsep), yang merupakan konsep hubungan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos (Jakob Sumardjo, 2007: 195). Pandangan tata alam atau dunia (kosmologi) masyarakat Melayu Palembang tersebut sebagai sebuah hubungan mikro-makro-metakosmos. Bentuk ritual pada Konsep Mandala merupakan konsep hubungan interaksi yang membuat satu kesatuan dan keseimbangan kosmos.

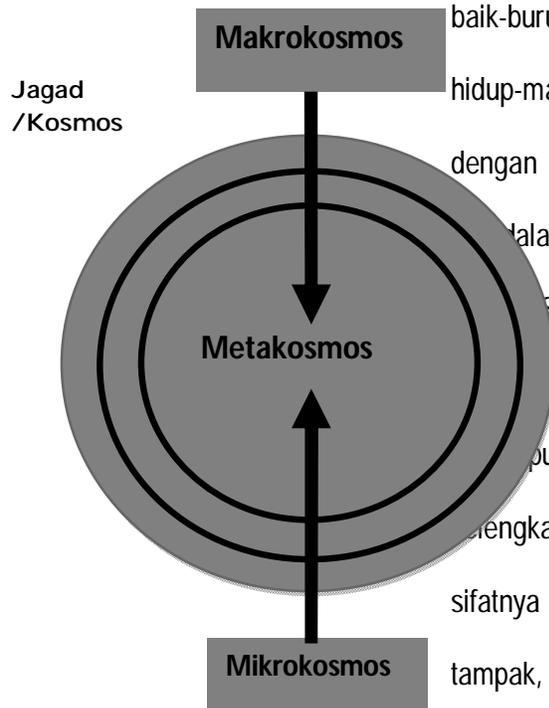


Diagram: Ajaran Konsep Mandala (*Mandala Konsep*) sebagai hubungan vertikal horisontal.

Berkaitan dengan metakosmos tentang tiga jagad dengan konsep mandala, Dharsono menjelaskan bahwa mandala merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan, semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi yang tak tampak tak terindra namun ada dan hadir. Mandala adalah

suatu totalitas unsur-unsur dualisme keberadaan baik-buruk, siang-malam, kanan-kiri-atas-bawah, hidup-mati dan lainnya. Dunia atas menyatu dengan dunia bawah melalui dunia tengah (Dharsono 2007:161). Selanjutnya Sumardjo menjelaskan bahwa mandala lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi, yang tak tampak, tak terindra namun ada dan hadir. Yang kehadirannya ditampung dalam ruang empat persegi dari lingkaran atau esensi dalam mandala adalah kosmos, ketertarikan dan ketertarikan alam semesta, harmoni sempurna yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula chaos. Yang sempurna hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam dunia relative, yang tertib hadir dalam dunia chaos, yang lelaki hadir dalam dunia keperempuannya, yang tak tampak hadir dalam dunia tampak. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan. Dunia atas

menyatu dengan dunia bawah melalui dunia Tengah mandala (Dharsono 2007: 31).

Mandala yang sejati sebenarnya ada dipikiran dan kesadaran manusia. Tempat dan gambar mandala (*yantra*) bukanlah mandala yang sebenarnya. Semua itu hanya alat bantu manusia untuk mencapai mandala dalam pikiran. Mandala mengandung dualisme, "dunia dalam" dan "dunia luar", yang mencapai totalitas harmonis di "pusat" atau tengah. Selanjutnya Jakob Sumardjo menjelaskan;

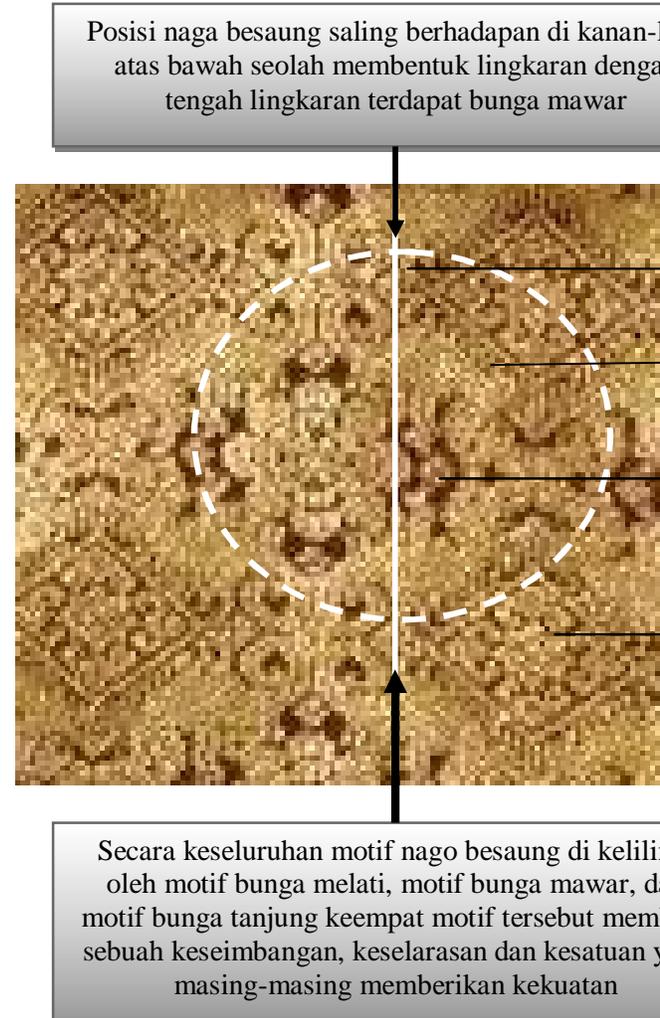
"Dibaca secara ruang, mandala memiliki pusat persilangan keempat arah mata angin, yakni timur-barat, dan utara-selatan. Arah Timur-Barat adalah dualisme terestrial manusia, yakni kelahiran (Timur) dan kematian (Barat). Sedangkan arah Utara-Selatan adalah dualisme celestial (surgawi), yakni Utara sebagai Dunia Atas dan Selatan Sebagai Dunia Bawah. Dua pasangan dualistik "ruang" (lahir dan mati) dan dualisme "waktu" (Dunia Atas dan Dunia Bawah yang abadi dan kesekarang) bertemu dipusat, yakni totalitas transenden. Dengan demikian totalitas semesta tercermin dalam pikiran, dan dengan demikian totalitas semesta tercermin dalam pikiran, dan dengan pusat pikirannya itu manusia menerobos semesta cosmos yang universal. Itulah jalan "proses", jalan "naik", (*pradaksina*

mandala) jalan merohanikan dengan dematerialisasi. Tetapi mandala juga bisa dibaca sebagai jalan "turun", dari yang rohani memanifestasi ke materi dimana peristiwa ini disebut *wastu purusha mandala* (Jakob Sumardjo, 2007:51)."

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa konsep mandala pada motif hias naga besaung memiliki keunikan dalam bentuknya. Pada motif hias naga besaung adalah central of mandala. Untuk melihat keindahan pada motif hias naga besaung pada kain tenun songket, kita harus mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur pembentuk motif hias tersebut. Dharsono menjelaskan karakteristik dari motif tradisional Nusantara, dapat ditengarai menjadi tiga bagian, yaitu 1)'motif utama', merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsure pokok, maka disebut pula dengan ornament pokok; 2)'motif pengisi' merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dan turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut; dan 3)'isen', untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik

ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan;titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis.

Struktur motif hias naga besaung merupakan paduan motif (pola) yang terdiri dari motif utama.Motif selingan yang secara variatif menghiasi keseluruhan merupakan elemen rupa dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun dalam struktur motif hias naga besaung.Motif isen (isian) terdiri dari titik-titik yang dipandu dengan garis yang diterapkan pada motif hias untuk memberikan kesan indah.



Gambar. Kajian motif naga besaung pada kain tenun songket Palembang berdasarkan konsep mandala.

Pola motif naga besaung pada kain tenun songket tersebut terdiri dari empat ekor motif naga, motif bunga melati, motif bunga mawar, motif bunga tanjung. Visual naga pada kain tenun songket Palembang motif naga besaung memperlihatkan dua naga yang saling bertarung.dalam mitologi bangsa Melayu Palembang terdapat makhluk yang berada di

sungai musi digambarkan berwujud ular berukuran raksasa, lengkap dengan tanduk, cakar dan sayap. Pada motif songket naga besaung digambarkan pertarungan dua naga. Tentunya pertarungan tersebut merupakan sebuah bahasa simbol yang memiliki arti. Naga merupakan binatang mitologi bangsa diseluruh dunia. Di Asia naga menjadi sebuah binatang totem yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan lambang kekuasaan. Selama ini naga menjadi sebuah makhluk yang dijaga dan dihormati. Pertarungan dua naga sebenarnya merupakan dari simbol pertarungan dua sifat manusia yang berlawanan antara sifat baik dan jahat, benar dan salah. Dualisme inilah yang menciptakan keseimbangan dunia. Jadi kalau ada anggapan bahwa bentuk naga besaung melambangkan sebagai manusia kita harus matimatian mempertahankan kekuasaan seperti simbol naga hal itu sudah dipastikan adalah sebuah ajaran yang salah. Sekarang kita analisis motif naga besaung pada kain tenun songket.

Secara konsep empat motif tersebut saling memberikan energi pada motif inti yang diwujudkan dengan motif mawar. Binatang naga melambangkan angka sembilan. Angka sembilan dalam budaya Melayu Palembang tidak hanya sebagai angka saja tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendapat pengaruh dari budaya China dan Jawa. Angka sembilan (8+1) yang biasanya diartikan sebagai wujud ajaran delapan

jalan kebaikan. Seorang pemimpin harus memiliki sifat dan arah jalan menuju kebenaran, diantaranya; (1) **Pandangan Benar**. Cara yang tepat untuk berpikir tentang hidup adalah melihat dunia melalui kebijaksanaan dan belas kasihan. (2) **Pikiran Benar**. Kita adalah apa yang kita pikirkan. Pikiran-pikiran yang jernih dan baik membangun karakter-karakter yang baik dan kuat. (3) **Ucapan Benar**. Dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat, kita dihormati dan dipercaya oleh semua orang. (4) **Perilaku Benar**. Tidak peduli apa yang kita katakan, orang lain mengenal kita dari cara kita berperilaku. Sebelum kita mengkritik orang lain, pertama-tama kita harus melihat kelakuan kita sendiri. (5) **Penghidupan Benar**. Ini berarti memilih pekerjaan yang tidak menyakiti orang lain. (6) **Usaha Benar**. Sebuah kehidupan yang berharga berarti melakukan yang terbaik setiap saat dan memiliki niat baik terhadap orang lain. Ini juga berarti tidak menyalahkan upaya pada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. (7) **Perhatian Benar**. Ini berarti sadar akan pikiran, kata-kata, dan perbuatan kita. (8) **Konsentrasi Benar**. Fokus pada satu pikiran atau objek pada satu waktu. Dengan melakukan ini, kita bisa tenang dan mencapai kedamaian pikiran yang sejati.

Ke delapan jalan kebenaran tersebut wajib dimiliki oleh seorang pemimpin untuk melindungi dan mengayomi masyarakat menuju

kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal inilah yang ditekankan dalam bentuk visual motif nago besaung pada kain tenun songket Palembang. Jadi secara artistic perwujudan motif tersebut memberikan kesan elegan dan gagah, sedangkan secara estetika keberadaan motif nago besaung tersebut menjadi sebuah pembelajaran bagi seorang pemimpin suatu masyarakat terutama di Melayu Palembang. Oleh karena motif nago besaung pada kain tenun songket ini dipakai pada pakaian kebesaran adat Palembang yaitu Busana Aesan Gede.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tenun songket motif nago besaung dijadikan simbol kebesaran. Bentuk visual nago yang ada pada kain tenun tersebut mendapatkan pengaruh dari budaya China. Nilai ajaran yang terkandung dalam visualisasi motif

nago besaung tersebut adalah seorang pemimpin harus bias mengendalikan dirinya dari hawa nafsu. Cara pengendalian diri tersebut dilakukan dengan cara melakukan meditasi berdoa kepada yang maha kuasa dalam setiap pengambilan keputusan. Seorang pemimpin tidak boleh mengambil keputusan disaat marah, karena amarah akan menyebabkan rasional berpikir kita hilang. Keseimbangan mikro-makro dan meta cosmos menjadi sebuah konsep keseimbangan mandala konsep. Oleh karena pemimpin harus biasa melakukan 8 nilai kebaikan untuk mensejahterakan rakyatnya. Hal ini tidaklah mudah, karena disinilah seorang pemimpin diuji untuk bias mengendalikan diri. Pengendalian diri menjadi kunci kepemimpinan bias menjadi pemimpin yang besar dan agung. Sehingga tidaklah mengherankan kalau kain tenun songket motif nago besaung mendapat tempat yang istimewa dalam adat Palembang dengan dipakai pada Pakaian Aesan Gede.

Daftar Pustaka

- Aryo Sunaryo.2013. *Ornamen Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
- Dharsono Sony Kartika.2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Guntur.2004. *Studi Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI Press Surakarta.
- Jakub sumardjo.2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam
- Syamsir Alam.1996. *Kain Songket Palembang*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.

Suwati Kartiwa.1989. *Songket Weaving In Indonesia*.Jakarta: Jembatan Baru.

Sutopo,H.B.2001. *Metode Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tjettjep Rohidi Rohadi.2000. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Yudi Syarofie.2007. *Songket Palembang: Nilai Filosofi, Jejak Sejarah dan Tradisi*. Sumatera Selatan: Pemprov Sumsel Depdiknas.